

HUBUNGAN USIA DENGAN MOTIVASI PEREMPUAN UNTUK MELAKUKAN PEMERIKSAAN SKRINING KANKER SERVIKS

Correlation between Ages and Motivation to Perform a Cervical Cancer Screening Test

Henny Dwi Susanti

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Bendungan Sutami 188A Malang Telp. (0341) 551149
Email: hanisusanti@yahoo.com

ABSTRAK

Penyakit yang saat ini menjadi perhatian dunia dan mengakibatkan tingginya angka kematian adalah kanker serviks. Upaya untuk mencegah terjadinya kematian perempuan akibat kanker serviks diperlukan motivasi perempuan untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara usia dan motivasi perempuan untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode cross sectional. Hasil penelitian menjelaskan tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara usia dan motivasi perempuan dalam melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks. Direkomendasikan untuk meningkatkan motivasi perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks dengan membuat program dan strategi yang sesuai kemampuan dan kebutuhan perempuan.

Kata kunci : Usia, motivasi, perempuan, skrining kanker serviks

ABSTRACT

A disease that attracts world's attention and results the high mortality rate is cervical cancer. In order to prevent the occurrence of women's death caused by cervical cancer, women need a motivation to perform a cervical cancer screening test. The purpose of this research was to determine correlations between ages and women's motivation to perform a cervical cancer screening test. This research was conducted using triangulation approach with a combination of quantitative and qualitative methods. The result showed that no correlations between ages and women's motivation to perform a cervical cancer screening test. It is recommended to increase women's motivation to perform a cervical cancer screening by developing a program and strategy suitable to women's capacities and needs.

Keywords: Ages, motivation, women, cervical cancer screening

LATAR BELAKANG

Tujuan sistem kesehatan nasional adalah meningkatkan kesehatan perempuan sebagai upaya dalam menangani masalah yang muncul dan menurunkan angka

kematian yang disebabkan oleh beberapa penyakit. Penyakit yang saat ini menjadi perhatian dunia dan mengakibatkan tingginya angka kematian adalah kanker serviks (Dunleavey, 2009; Faridi, 2011). Menurut WHO (*World Health*

Organization) tahun 2007 dari 2329,08 juta wanita yang berusia >15 tahun beresiko terkena kanker serviks. Setiap tahun 493.243 wanita didiagnosa kanker serviks dan 273.505 meninggal akibat penyakit tersebut. Angka kematian dan kejadian akibat kanker serviks pada wanita menempati urutan kedua didunia setelah kanker payudara, dan sering terjadi pada wanita yang berusia antara 15 sampai 44 tahun (WHO 2007). Menurut data Globocan pada tahun 2008, kanker serviks mencapai 530.232 kasus. Asia 312.990 atau sebesar 59 %. Sementara di Indonesia dari 80.57 juta wanita yang berusia lebih dari 15 tahun mempunyai resiko kanker serviks. Diperkirakan setiap tahunnya 15050 wanita di Indonesia didiagnosa kanker serviks dan 7566 meninggal akibat penyakit tersebut, lebih dari 70 % kasus dengan penyakit kanker serviks di Indonesia ditemukan saat sudah mencapai stadium lanjut dan menduduki posisi kedua di Indonesia setelah kanker payudara yang terjadi pada usia antara 15 sampai 44 tahun (WHO, 2007).

Kurangnya motivasi disebabkan oleh kemampuan petugas kesehatan dalam menyampaikan dan memberikan informasi pencegahan dini kanker serviks yang belum merata dan tersosialisasi dengan baik (Benson, 2003; Monsonego, Cortes, da Silva, Jorge, & Klein, 2011). Menurut model kepercayaan kesehatan kemungkinan individu akan melakukan tindakan pencegahan tergantung pada hasil dari dua keyakinan atau persepsi seseorang dan penilaian tentang kesehatannya yaitu ancaman yang dirasakan dari sakit dan pertimbangan tentang keuntungan

dan kerugian (Glanz, et al., 2008). Ancaman yang dirasakan terhadap resiko yang akan muncul, misalnya penyakit kanker serviks. Seseorang yang terancam masa hidupnya ada faktor yang mempengaruhi adalah variabel demografis (umur, jenis kelamin, bangsa, kelompok etnis), variabel sosial psikologis (*peer dan reference groups*, kepribadian, pengalaman sebelumnya), variabel struktur (kelas sosial, akses pelayanan kesehatan, dsb) (Chow, 2010; Cracium, 2012).

Ancaman yang dirasakan seseorang tersebut, akan memicu seseorang untuk berfikir tentang penyakit atau kesakitan yang merupakan ancaman bagi dirinya, artinya jika seseorang merasa terancam, maka secara otomatis pula perilaku pencegahan seseorang juga semakin meningkat, sehingga akan merubah perilaku kesehatan dan muncul motivasi seseorang untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks, dengan munculnya motivasi seseorang tersebut, maka akan menurunkan terjadinya insiden kanker serviks dengan melakukan pemeriksaan skrining (Guvenc et al., 2011).

Selain itu faktor umur, sosial ekonomi, masyarakat dengan sosial ekonomi yang rendah, malas untuk melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan, karena mereka beranggapan biaya pengobatan mahal dan akses yang tidak terjangkau, terlalu jauh ke pelayanan kesehatan dan rasa takut pada penderita, sehingga mereka tidak ada motivasi untuk melakukan skrining kanker serviks yang berdampak terhadap semakin meningkatnya penderita kanker serviks dengan stadium lanjut (Monsonego, Cortes, da Silva, Jorge, & Klein, 2011).

Untuk mencegah semakin tingginya insiden mortalitas dan morbiditas penderita dengan kanker serviks yang terdeteksi pada stadium lanjut (Esin, 2011). dan agar supaya penderita dengan kanker serviks termotivasi untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks (Guvenc, 2011), maka diperlukan campur tangan dari semua pihak, agar masyarakat termotivasi untuk melakukan skrining sejak dini (Dietrich, et al, 2006; Duggan, 2012). Berdasarkan latar belakang diatas dan tingginya insiden pada wanita yang menderita kanker serviks, maka penelitian ini akan meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi perempuan untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *cross sectional* (Burn & Grove, 2009; Luknis, 2010). Desain *cross sectional* adalah desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu-satuan waktu, sehingga peneliti tidak mengikuti responden sampai kurun waktu tertentu

(Dharma 2011; Hastono, 2007; Dahlan, 2008). Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara usia dan motivasi perempuan dalam melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dianalisis dengan uji univariat, pada tabel di bawah ini akan disajikan deskripsi karakteristik responden yang meliputi usia dan motivasi perempuan dalam melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks.

Tabel 1. Karakteristik usia dan motivasi responden

No	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	25-45 thn	51	44
	46-65 thn	65	66
2	Motivasi		
	Rendah	23	19,8
	Tinggi	93	80,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini menurut usia sebagian besar antara 46 – 65 tahun yaitu 65 responden (66 %). Motivasi responden tentang pemeriksaan skrining kanker serviks sebagian besar 93 (80,2 %) tinggi, dan 23 responden (19,8 %) motivasi rendah.

Tabel 2. Hubungan usia dan motivasi perempuan untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks

Variabel		Motivasi						OR (95 % CI)	P
		Rendah		Tinggi		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Umur									
a.	25-45 tahun	8	15,7	43	84,3	51	100	0,620	0,324
b.	46-65 tahun	15	23,1	50	76,9	65	100	0,240-1,603	

Tabel 2 Menunjukkan hasil analisis hubungan antara umur dengan motivasi diperoleh bahwa

ada sebanyak 50 perempuan (76,9%) yang berusia 46-65 tahun cenderung mempunyai motivasi yang tinggi,

sedangkan diantara perempuan yang berusia 25-45 tahun ada 43 perempuan (84,3 %) mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan skrining. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,324$, $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan motivasi. Hasil analisis diperoleh nilai korelasi (OR) yaitu sebesar 0,620 dengan IK 95 % 0,240-1,603, artinya perempuan yang berusia 46-65 tahun mempunyai peluang 0,620 kali mempunyai motivasi tinggi untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks dibandingkan perempuan yang berusia 25-45 tahun, dengan interval/tingkat kepercayaan 95% antara 0,240 sampai 1,603.

Hasil uji statistik pada variabel umur menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan motivasi perempuan untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks. Kenyataannya sebagian besar responden yang berusia 46-65 tahun (usia menopause) mempunyai motivasi tinggi untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian kualitatif dari partisipan didapatkan bahwa yang harus melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks adalah pada usia menopause. Motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan disebabkan karena pada usia menopause tersebut sangat rentan dan beresiko terjadinya kanker serviks.

Hal ini sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo pada bulan Januari sampai dengan

bulan Oktober 2012 didapatkan hasil bahwa sebagian besar perempuan yang mengalami kanker serviks berada pada usia menopause antara 46 sampai dengan 65 tahun yaitu sebesar 203 perempuan dari 327 penderita kanker serviks (Rekam Medis RSCM, 2012). Tingginya insiden terjadinya kanker serviks pada rentang usia tersebut akan memotivasi perempuan untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks. Banyaknya responden yang melakukan pemeriksaan skrining juga didukung rekomendasi dari USPSTF (*US Preventive Service Task Force*) bahwa perempuan yang melakukan pemeriksaan skrining dilakukan sampai usia 65 tahun (WHO, 2007).

SIMPULAN

Perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini menurut usia sebagian besar antara 46 – 65 tahun yaitu 65 responden (66 %). Motivasi responden tentang pemeriksaan skrining kanker serviks sebagian besar 93 (80,2 %) tinggi, dan 23 responden (19,8 %) motivasi rendah. Hasil penelitian menjelaskan tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara usia dan motivasi perempuan dalam melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks. Direkomendasikan untuk meningkatkan motivasi perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks dengan membuat program dan strategi yang sesuai kemampuan dan kebutuhan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Benson, S. G., & Dundis, S. P. (2003). Understanding and

- motivating health care employees: integrating Maslow's hierarchy of needs, training and technology. *Journal Of Nursing Management*, 11(5), 315-320.
- Burns, N & Grove, Susan K .(2009). *The Practice of Nursing Research*, United States of America : Elsevier
- Craciun, C., & Baban, A. (2012). "Who will take the blame?": understanding the reasons why Romanian mothers decline HPV vaccination for their daughters. *Vaccine*, 30(48), 6789-6793. doi: 10.1016/j.vaccine.2012.09.016
- Chow, I. H. I., Tang, C. H., You, S. L., Liao, C. H., et al. (2010). Cost-effectiveness analysis of human papillomavirus DNA testing and Pap smear for cervical cancer screening in a publicly financed health-care system. *British Journal Of Cancer*, 103(12), 1773-1782.
- Dahlan, M. Sopiudin. (2008). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan : Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta : Salemba Medika.
- Dharma, K.K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media.
- Dietrich, A. J., Tobin, J. N., Cassells, A., Robinson, C. M., (2006). Telephone care management to improve cancer screening among low-income women: a randomized, controlled trial. *Annals Of Internal Medicine*, 144(8), 563-571.
- Duggan, C., Coronado, G., Martinez, J., Byrd, T. L., et al.. (2012). Cervical cancer screening and adherence to follow-up among Hispanic women study protocol: a randomized controlled trial to increase the uptake of cervical cancer screening in Hispanic women. *BMC Cancer*, 12, 170-170.
- Dunleavy. (2009). *Cervical Cancer* . Singapura : Markono Print Media
- Esin, M. N., Bulduk, S., & Ardic, A. (2011). Beliefs about cervical cancer screening among Turkish married women. *Journal of Cancer Education: The Official Journal of The American Association for Cancer Education*, 26(3), 510-515
- Faridi, R., Zahra, A., Khan, K., & Idrees, M. (2011). Oncogenic potential of Human Papillomavirus (HPV) and its relation with cervical cancer. *Virology Journal*, 8, 269-269.
- Guvenc, G., Akyuz, A., & Açikel, C. H. (2011). Health Belief Model Scale for Cervical Cancer and Pap Smear Test: psychometric testing. *Journal of Advanced Nursing*, 67(2), 428-437. doi: 10.1111/j.1365-2648.2010.05450.x

Hastono, S.p. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Luknis, (2010), *Statistik Kesehatan*, Jakarta : Rajawali Press

Monsonogo, J., Cortes, J., da Silva, D. P., Jorge, et al. (2011). Psychological impact, support and information needs for women with an abnormal Pap smear: comparative results of a questionnaire in three European countries. *BMC Women's Health*, 11, 18-18.

Rekam Medis RSCM. (2012). Jakarta.

WHO. (2007). *HPV and Cervical Cancer in The World 2007 Report*